



Media: Merapi

Hari: Selasa

Tanggal: 26 Februari 2013

Halaman: 9

LEGENDA SILUMAN ULAR PUTIH

Tanamkan Rasa Pengorbanan dan Kesetiaan

PERPADUAN drama tari dengan unsur komedi yang mengisahkan legenda Ular Putih menutup rangkaian acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) ke-8 di Kampoeng Ketandan Yogyakarta. Berbagai emosi menjadi bagian dari tragedi dalam kisah yang dipentaskan di panggung utama, Minggu (24/2) malam dalam durasi sekitar 1 jam. Didik Nini Thowok sebagai pimpinan Sanggar Natya Lakshita sengaja memilih kisah ini karena disesuaikan dengan tahun Ular Air.

"Pai Su Cen sebenarnya sudah ada ceritanya baik dari film maupun legendanya, yang saya lihat ini sudah versi ke-3 dan itu terus berkembang. Pentas ini percampuran dari semuanya kemudian *story line* dibuat oleh Bondan Nusantara," terangnya usai pentas.

Didik yang malam itu juga berperan menjadi Siluman Ular Hijau atau Siao Ching mengaku pernah mementaskan kisah serupa di Semarang sekitar tahun 1990-an. Oleh karenanya sebagian kostum yang dipakai tak perlu dibuat baru. Saat adegan peperangan, Didik memasukkan unsur komedi dengan nuansa Jawa supaya ada warna lain dalam pentas ini. Ia juga mengadaptasi beberapa referensinya tentang cerita ini. Pentas ini makin meriah dengan memunculkan beberapa jurus wushu.

"Bagaimana caranya saya memadukan unsur-unsur ini menjadi kesatuan," kata pemilik nama lengkap Didik Hadiprayitno ini.

Dari cerita ini ia ingin mengungkap tentang kesetiaan dan pengorbanan. Kalau bicara lebih dalam lagi, sebenarnya dibanding sinetron yang sering dilihat legenda ini baginya banyak menyimpan filosofi. Apalagi ada kemiripan antara budaya China dan Jawa. Gambaran bagaimana seorang wanita rela berkorban demi pujaan hatinya. Apalagi nilai-nilai pengorbanan itu sudah hampir tak ada lagi.

Pria kelahiran 13 November 1954 ini melihat sebenarnya masih banyak warga keturunan Tionghoa yang menekuni kesenian yang sayangnya tidak terekspose.

"Sayang sekali selama masa pemerintahan Soeharto mereka tak berani berekspresi, sehingga banyak dari mereka yang tidak aktif lagi. Terutama dalam bidang seni tari atau wayang, padahal orang-orang ini sangat mendalami seni tradisi," paparnya.

Hal ini berbeda jauh dengan generasi muda yang ditemukan sekarang. Karena lebih dari 30 tahun regenerasi seni dan budaya Tionghoa ini hampir terputus dan banyak yang menggeluti dunia bisnis. Dengan jangka waktu itu, generasi muda secara umum memang jauh terhadap seni tradisi.

"Menurut saya secara umum ketika melihat tayangan televisi sinetron yang mendidik bisa dihitung dengan jari. Itu akan membentuk karakter anak menjadi sering cemburu, berebut pacar dan dimana nilai edukasinya?," ujarnya. (Ang)-b

Sifat	Tindak Lanjut
☐ Amat Segera	☐ Untuk Ditanggapi
☐ Segera	☒ Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 12 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005